

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara maritim dengan luas wilayah laut lebih luas dibandingkan dengan luas wilayah daratan. Wilayah Indonesia didominasi oleh wilayah lautan dengan luas sekitar 6,32 juta km² dan 1,9 juta km² sisanya adalah wilayah daratan (Masfufah, 2015). Wilayah laut Indonesia memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah daratan, hal ini sangat memungkinkan untuk hasil laut yang berlimpah. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki luas wilayah laut \pm 186.580 km² dengan panjang garis pantai sepanjang \pm 2.420 km yang melewati enam Kabupaten dan Kota yaitu Kepulauan Mentawai, Pasaman Barat, Agam, Padang Pariaman, Kota Padang, dan Pesisir Selatan (Noegroho, 2013).

Sumatera Barat mempunyai potensi kelautan dan perikanan yang relatif besar, kawasan wilayah laut Sumatera Barat memiliki potensi sumber daya ikan sebesar 565.100 ton per tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (ribu ton per tahun)

Kelompok Sumber Daya Ikan	Selat Malaka	Samudera Hindia	Samudera Hindia	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makasar-Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini-Laut Seram	Laut Sulawesi	Samudera Pasifik	Laut Arafura-Laut Timor	Total
	WPP 571	WPP 572	WPP 573	WPP 711	WPP 712	WPP 713	WPP 714	WPP 715	WPP 716	WPP 717	WPP 718	
Ikan Pelagis Besar	27.7	164.8	201.4	66.1	55	193.6	104.1	106.5	70.1	105.2	50.9	1145.4
Ikan Pelagis Kecil	147.3	315.9	210.6	621.5	380	605.4	132	379.4	230.9	153.9	468.7	3645.6
Ikan demersal	82.4	68.9	66.2	334.8	375.2	87.2	9.3	88.8	24.7	30.2	284.7	1452.4
Udang peneacid	11.4	4.8	5.9	11.9	11.4	4.8	-	0.9	1.1	1.4	44.7	98.3
Ikan Karang Konsumsi	5	8.4	4.5	21.6	9.5	34.1	32.1	12.5	6.5	8	3.1	145.3
Lobster	0.4	0.6	1	0.4	0.5	0.7	0.4	0.3	0.2	0.2	0.1	4.8
Cumi-cumi	1.9	1.7	2.1	2.7	5	3.9	0.1	7.1	0.2	0.3	3.4	28.4
Total	276.1	565.1	491.7	1059	836.6	929.7	278	595.5	333.7	299.2	855.6	6520.2

Sumber : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No.KEP.45/MEN/2011

Berdasarkan tabel diatas Sumatera Barat berada pada Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 572 yang berlokasi di Samudera Hindia. Tabel tersebut menjelaskan bahwa ikan pelagis besar memiliki nilai estimasi potensi sumber daya ikan sebesar 164.800 ton per tahun, berada pada urutan kedua setelah WPP 573 yaitu sebesar 201.400 ton per tahunnya. Ikan pelagis besar merupakan komoditi terbesar kedua yang berada di WPP 572 setelah ikan pelagis kecil yang memiliki potensi sebesar 315.900 ton per tahun.

Kelompok ikan pelagis besar menjadi perhatian khusus karena salah satu bagian dari kelompok ikan pelagis besar adalah ikan tuna. Ikan tuna merupakan ikan yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi dibandingkan ikan-ikan lainnya serta memiliki pasar internasional yang sangat luas. Indonesia merupakan negara penyumbang 30% ikan tuna di dunia, dan menjadi produk yang paling banyak menyumbang nilai ekspor, yaitu mencapai 89,41 juta dolar AS. Potensi ikan tuna di wilayah laut Sumatera Barat merupakan kualitas terbaik di Pantai Barat Indonesia dan merupakan ikan tuna dengan harga yang termahal di dunia. Penjualan ikan tuna yang sangat tinggi salah satunya adalah penjualan ikan tuna dengan berat 150 kilogram dengan panjang 1,6 meter dihargai Rp 250 juta di Jepang.

Sumatera Barat memiliki Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) yang berlokasi di Bungus, Teluk Kabung saat ini telah dijadikan sentra tuna untuk wilayah Pantai Barat Indonesia. Hal tersebut tentunya menjadi nilai lebih dalam proses bisnis penangkapan ikan tuna karena lokasi *fishing ground* (daerah tangkapan) yang dekat dengan daerah pembongkaran ikan tuna yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus . Jika dilihat dari segi lokasi, lokasi pembongkaran di PPS Bungus lebih menguntungkan nelayan karena lokasi pembongkaran lebih dekat dibandingkan dengan melakukan pembongkaran di daerah Pelabuhan Muara Baru yang membutuhkan waktu lebih dari 20 jam untuk sampai di lokasi pembongkaran di Pelabuhan Muara Baru sehingga akan mempengaruhi kualitas hasil tangkapan ikan tuna.

Sumatera Barat mempunyai peluang yang sangat besar untuk menjadi kawasan industri perikanan dengan sumber daya alam yang tersedia serta dukungan pemerintah menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra tuna di kawasan Pantai Barat Sumatera. Namun, saat ini diketahui bahwa hanya satu perusahaan yang bergerak dibidang perikanan khususnya perusahaan pengolahan ikan tuna. Sehingga hal tersebut menjadi kendala untuk menjadikan Sumatera Barat sebagai kawasan industri perikanan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pemerintah serta pihak yang berhubungan lainnya untuk membantu mengembangkan industri pengolahan ikan tuna menjadi sebuah kawasan industri perikanan di Sumatera Barat.

Pengembangan industri perikanan perlu dilakukan dengan membangun usaha-usaha dibidang perikanan. Dalam membangun usaha dibidang perikanan perlu diketahui risiko-risiko yang akan terjadi sehingga perusahaan yang akan menjalankan atau telah menjalankan usaha dibidang perikanan lebih maksimal dalam membuat strategi usaha sehingga dapat meminimalisir kerugian. Pemerintah juga dapat melakukan berbagai macam usaha untuk mendukung aktivitas industri berdasarkan risiko yang telah diketahui. Salah satu aktivitas dalam sebuah industri yaitu aktivitas logistik yang merupakan aktivitas yang sangat berpengaruh terhadap berjalannya suatu industri.

Menurut Frazelle dalam bukunya yang berjudul “*The Logistics of Supply Chain Management*” menyatakan bahwa aktivitas logistik merupakan aliran material, informasi, dan uang antara konsumen dan pemasok. Oleh karena itu, untuk membantu mengembangkan industri perikanan di Sumatera Barat maka dilakukanlah penentuan prioritas risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat agar perusahaan yang sedang atau akan menjalankan perusahaan dapat merancang strategi-strategi dalam menjalankan usaha dan dari pihak pemerintah dapat ikut andil dalam menangani permasalahan yang teridentifikasi pada penentuan prioritas risiko logistik ikan tuna tersebut.

Penentuan prioritas risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat diawali dengan menentukan aktivitas logistik utama apasaja yang dianggap perlu untuk dilakukan penentuan risikonya. Setelah aktivitas utama logistik diketahui kemudian dirinci untuk mengetahui sub-aktivitas logistik sehingga dapat mengetahui risiko yang akan terjadi. Berdasarkan risiko tersebut kemudian dilakukan penilaian perbandingan berpasangan untuk mengetahui prioritas risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat.

Oleh karena itu, dalam membantu pengembangan industri perikanan di Sumatera Barat maka perlu dilakukan penentuan prioritas risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat untuk mengetahui risiko-risiko apa saja yang mungkin terjadi dalam aktivitas industri tersebut sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan ataupun penanganan yang tepat jika sewaktu-waktu risiko tersebut terjadi.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana menentukan risiko dan prioritas risiko yang terjadi dalam logistik ikan tuna di Sumatera Barat

1. Apa saja risiko-risiko dari logistik ikan tuna di Sumatera Barat
2. Apa prioritas risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Penentuan risiko-risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat.
2. Penentuan prioritas risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di PT Dempo Samudera Andalas, Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Padang, dan nelayan sekitar Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Padang.
2. Batasan wilayah adalah wilayah pesisir pantai Sumatera Barat khususnya daerah sekitar Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Padang.
3. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian untuk menentukan prioritas risiko logistik ikan tuna di Sumatera Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, posisi penelitian, tujuan, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Landasan teori berasal dari buku-buku, jurnal serta artikel ilmiah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian yang terdiri dari studi pendahuluan, pengumpulan data, jenis data penelitian, metode pengumpulan data, metode penelitian, tahapan penelitian serta *flowchart* penelitian.

BAB IV PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan uraian mengenai data-data yang diperoleh serta pengolahan data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi langsung ke lapangan serta penyebaran kuisioner. Data hasil kuisioner tersebut kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

